

Tingkat Stres dan Harga Diri Narapidana Wanita Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Bogor

Fajarani Anggit, S¹⁾., Ariani Ni, P²⁾

E-mail: anggitsaktika@gmail.com

Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Bandung

ABSTRAK: Seorang narapidana wanita yang terpaksa tinggal di penjara sangat beresiko mengalami stres dan harga diri rendah karena tekanan-tekanan yang ada dan stigma negatif dari masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji tingkat stres dan harga diri narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Bogor. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik *total sampling* sebanyak 59 responden. Instrumen penelitian berupa kuesioner *Contemporary Practical* dan *Self Measures for Self Esteem*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (83%) responden narapidana wanita mengalami stres ringan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar (86%) responden memiliki harga diri baik. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat menambahkan karakteristik responden.

Kata kunci: Narapidana Wanita, Tingkat Stres, Harga Diri

Stress Level and Self-Esteem of Female Prisoners at Class II A Prison in Bogor City

Fajarani Anggit, S¹⁾., Ariani Ni, P²⁾

E-mail: anggitsaktika@gmail.com

Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Bandung

ABSTRACT: A female prisoners living in a prison is likely to be risk of stress and low self esteem due to the existing pressures and negative stigma of the community. The purpose of this study was to determine the level of stress and self-esteem of female prisoners in Class II A Prison in Bogor City. The research method used was descriptive method with total sample of 59 respondents. Research Instrument used was the Practical Contemporary Questionnaire and Self Measures for Self Esteem. The results showed that most of the female prisoners (83%) had mild stress. The results also showed that most respondents (86%) have good self esteem. It is expected that further research can be done by involving the characteristics of the respondents.

Keywords: Woman Prisoners, Stress Level, Self-Esteem

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan ini ketika cara berpikir seorang manusia salah, banyak hal yang dapat berakibat negatif baik untuk dirinya sendiri, lingkungan, maupun orang lain. Ketika seseorang berpikir untuk melakukan tindak kejahatan, maka ke depannya orang tersebut akan

berurusan dengan hukum yang berlaku di negaranya. Seseorang yang melakukan tindakan kriminal di suatu negara akan dihukum dan dimasukkan ke dalam lembaga pemasyarakatan. Bahkan di beberapa negara, tindakan kejahatan dapat dihukum bukan hanya dengan menjalanani masa tahanan di lembaga

pemasyarakatan tetapi dapat juga menerima hukuman cambuk.

Hukuman para narapidana dimulai ketika narapidana tersebut sudah masuk ke dalam lembaga pemasyarakatan, penjara, atau tempat pembinaan narapidana lainnya. Padahal, lembaga pemasyarakatan ini merupakan suatu tempat pembinaan para narapidana. Sistem pemasyarakatan ini bertujuan untuk mengembalikan para warga binaan atau narapidana agar berkelakuan yang baik ketika orang tersebut sudah keluar dari tempat pembinaan. Selain itu lembaga pemasyarakatan ini juga dapat melindungi masyarakat agar tidak terjadinya pengulangan tindak pidana oleh para narapidana tersebut¹.

Lembaga pemasyarakatan adalah tempat para narapidana dibina dan dididik untuk membuat mereka menjadi lebih baik. Kegiatan ini bertujuan agar ketika mereka kembali ke masyarakat menjadi seseorang yang lebih baik, tidak seperti pada saat masuk ke dalam lembaga pemasyarakatan karena melakukan kejahatan. Selain itu, adanya lembaga pemasyarakatan ini juga sebagai ancaman agar masyarakat tidak melakukan kejahatan yang berakibat penahanan di penjara atau lembaga pemasyarakatan lainnya².

Seseorang yang terpaksa tinggal di lembaga pemasyarakatan karena menjalani hukuman akan mempengaruhi kondisi psikologisnya. Mereka akan mengalami kesulitan untuk menyesuaikan kehidupannya di lembaga pemasyarakatan, tetapi mereka harus tetap mengikuti aturan-aturan yang berlaku di lembaga pemasyarakatan. Selain itu, mereka juga harus terpisah dari keluarganya, kehilangan barang dan jasa, kehilangan kebebasan untuk tinggal diluar, atau kehilangan pola seksualitasnya. Hal tersebut akan menyebabkan seseorang mendapatkan tekanan karena hidup di dalam lembaga pemasyarakatan yang mengakibatkan mereka menjadi stres. Jika seseorang sudah mengalami stres berat, ia akan beresiko untuk membahayakan diri sendiri maupun orang lain bahkan dapat terjadi percobaan bunuh diri³.

Stres merupakan hal yang menjadi bagian dari kehidupan manusia. Stres juga merupakan tanggapan atau reaksi tubuh terhadap berbagai tuntutan atau beban atasnya yang bersifat non spesifik. Namun, di samping itu stres dapat juga merupakan faktor pencetus, penyebab sekaligus akibat dari suatu gangguan atau penyakit. Faktor-faktor psikososial cukup mempunyai arti bagi terjadinya stres pada diri seseorang³.

Kehidupan narapidana di lembaga pemasyarakatan juga selalu dijaga oleh petugas. Seluruh aktivitas akan selalu diawasi oleh para petugas sehingga mereka merasa kesulitan untuk beraktivitas dan selalu merasa dicurigai karena dipantau oleh petugas. Para narapidana ini merasa dirinya tidak berguna ketika hidup di lembaga pemasyarakatan karena tidak dapat berbuat apa-apa. Mereka juga memikirkan kehidupan setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan. Mereka berpikir bahwa dirinya sudah dianggap penjahat oleh orang-orang sekitar sehingga tidak mau untuk bersosialisasi dengan komunitas. Mereka juga akan merasa dirinya sulit mendapatkan pekerjaan karena masa lalunya yang pernah ditahan di lembaga pemasyarakatan dan sudah dianggap penjahat. Ini dapat mengakibatkan mereka merasa dirinya tidak berguna lagi sehingga akan berdampak pada psikologisnya berupa penurunan harga diri¹.

Harga diri merupakan suatu penilaian diri terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisis seberapa jauh perilaku memenuhi ideal diri frekuensi pencapaian tujuan akan menghasilkan harga diri yang rendah atau harga diri yang tinggi. Jika individu selalu sukses, harga dirinya cenderung tinggi. Jika individu sering gagal, harga dirinya cenderung rendah. Harga diri diperoleh dari diri sendiri dan orang lain. Aspek utamanya adalah dicintai dan menerima penghargaan dari orang lain⁴.

Harga diri rendah diakibatkan oleh rendahnya cita-cita seseorang. Individu yang mengalami harga diri rendah bisa disebabkan karena sering disalahkan atau jarang diberi pujian atas keberhasilannya. Harga diri rendah muncul saat lingkungan

cenderung mengucilkan dan menuntut lebih dari kemampuannya. Lingkungan sosial akan mempengaruhi seorang individu, pengalaman seseorang dan adanya perubahan sosial seperti perasaan dikucilkan, ditolak oleh lingkungan sosial atau tidak dihargai akan menyebabkan stres dan menimbulkan penyimpangan perilaku akibat harga diri rendah³.

Jika seorang individu mengalami harga diri yang rendah selama lebih dari 3 bulan, ia akan menjadi harga diri rendah situasional, sedangkan jika ia mengalami harga diri rendah lebih dari 6 bulan, ia menjadi harga diri rendah kronik yang harus segera ditindak lanjuti. Seorang individu yang mengalami harga diri rendah akan beresiko menarik diri dari lingkungan sosial. Selain itu individu dapat beresiko mengalami halusinasi, resiko perilaku kekerasan bahkan percobaan bunuh diri³.

Penyakit kronis yang diderita oleh para narapidana juga merupakan faktor yang mempengaruhi terjadinya harga diri. Narapidana tersebut merasa dirinya tidak berguna lagi ketika sudah mempunyai penyakit kronis dan tinggal di lembaga pemasyarakatan. Dengan kehidupannya di lembaga pemasyarakatan, mereka tidak bisa berobat diluar lingkungan ini walaupun sudah ada fasilitas kesehatan yang menjamin kesehatan mereka.

Berdasarkan laporan UPT Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Paledang Bogor tentang kesehatan, pada bulan Januari 2017 terdapat 24 masalah kesehatan yang ada di dalam dan di luar UPT. Diantaranya adalah 17 orang mengidap HIV, 1 orang mengidap TB, dan masalah kesehatan lainnya sebanyak 6 orang. Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Paledang Bogor juga belum ada penelitian yang dilakukan tentang tingkat stres dan harga diri narapidana wanita⁵.

Hasil penelitian Juniartha (2012) menunjukkan dari 64 responden narapidana wanita diketahui untuk tingkat harga diri rendah dialami sebanyak 16 orang (25%), harga diri sedang dialami sebanyak 36 orang (56,2%) dan harga diri tinggi dialami sebanyak 12 orang (18,8%), sedangkan untuk tingkat stres narapidana wanita, didapatkan hasil untuk stres ringan dialami sebanyak 15 orang (23,4%), tingkat stres sedang dialami sebanyak 38

orang (59,4%) dan tingkat stres berat dialami sebanyak 11 orang (17,2%), sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar narapidana wanita memiliki tingkat harga diri sedang dan tingkat stres sedang, dan terdapat hubungan antara harga diri dengan tingkat stres narapidana di Lapas Kelas II-A Denpasar¹.

Stres dan harga diri rendah sangat berhubungan dan harus segera ditangani. Apabila stres dan harga diri rendah sudah terjadi pada seorang individu, ini akan mempengaruhi seseorang dalam berpikir dan akan mempengaruhi terhadap coping individu tersebut sehingga menjadi tidak efektif. Bila kondisi seorang individu dengan stres dan harga diri tidak ditangani lebih lanjut, akan menyebabkan individu tersebut tidak mau bergaul dengan orang lain, yang menyebabkan mereka asik dengan dunia dan pikirannya sendiri sehingga dapat muncul risiko perilaku kekerasan. Selain dapat membahayakan diri sendiri, lingkungan, maupun orang lain juga dapat terjadi percobaan bunuh diri pada individu yang mengalami stres dan harga diri rendah³.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 tentang Perasyarakatan⁶, lembaga pemasyarakatan yang selanjutnya disebut LAPAS adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan. Salah satu lembaga pemasyarakatan di Jawa Barat berada di Bogor, yang dikenal sebagai Lapas Kelas II A Paledang Bogor dengan kapasitas 634 orang. Sedangkan jumlah tahanan dan narapidana ada 840 orang yang berarti sudah melebihi kapasitas yang semestinya⁵.

Berdasarkan masalah tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti Gambaan Tingkat Stres dan Harga Diri Pada Narapidana Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Bogor.

METODE

Desain penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang dilakukan dengan tujuan utama untuk menggambarkan suatu fenomena yang terjadi di masyarakat⁷. Penelitian ini dilakukan di Lembaga

Pemasyarakatan Kelas II A Kota Bogor pada bulan April 2017. Populasi pada penelitian adalah narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Bogor.

Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *total sampling* dengan mengambil semua anggota populasi sebagai sampel, dimana jumlah populasi keseluruhan dalam penelitian ini yaitu 59 narapidana wanita. Kriteria sampel yang dibutuhkan secara inklusi ialah penghuni wanita yang tinggal di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Bogor kurang dari 10 tahun dan bersedia menjadi responden, adapun kriteria secara eksklusi yaitu jika responden tidak ada di tempat.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer meliputi data umum sampel yaitu nama, umur, status pernikahan, pendidikan terakhir, pekerjaan, penyakit kronis yang diderita, lama tinggal di lembaga pemasyarakatan, sedangkan data sekunder terdiri dari jumlah narapidana wanita pada saat ini di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Bogor yang berjumlah 59 orang.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu melakukan kontak langsung dengan responden untuk membina hubungan saling percaya dan membagikan kuisisioner. Kuisisioner terdiri dari kode responden, data demografi (nama, umur, status pernikahan, pendidikan terakhir, pekerjaan, penyakit kronis yang diderita, lama tinggal di lembaga pemasyarakatan), bentuk 24 pertanyaan tingkat stres dan 10 pernyataan harga diri.

Adapun pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut:

Pengolahan data

Editing: hasil kuisisioner atau pengamatan dari luar harus dilakukan penyuntingan (*editing*) terlebih dahulu. *Coding*: nomer responden dan karakteristik responden yang sesuai kriteria diberi kode 1-59. *Entry*: Data yang telah dikelompokkan dan sudah diberi kode kategori kemudian dimasukkan ke dalam tabel dengan cara menghitung frekuensi data. Memasukkan data boleh secara manual melalui pengolahan komputer. *Data cleaning*: kegiatan pengecekan kembali data yang

sudah di *entry* untuk melihat kemungkinan-kemungkinan adanya kesalahan atau tidak.

Analisis data

- a. Data tingkat stres diukur dengan pengukuran ordinal berdasarkan empat kategori yaitu tidak stres, stres ringan, stres sedang, dan stres berat.
- b. Data harga diri diukur dengan pengukuran ordinal berdasarkan kategori harga diri rendah dan harga diri baik.

Analisa yang digunakan peneliti adalah analisa univariat yaitu dengan menganalisa suatu variabel untuk mendapatkan gambaran tingkat stres dan harga diri pada narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Bogory ang kemudian disajikan dalam bentuk persentase.

HASIL

Usia responden terbanyak dalam penelitian ini adalah usia 18 tahun sampai 40 tahun yaitu 45 responden (76%), responden yang berusia 41 tahun sampai 60 tahun yaitu sebanyak 13 narapidana wanita (22%) dan responden yang berusia lebih dari 60 tahun yaitu 1 orang narapidana wanita (2%). Dari status pernikahan menunjukkan, sebagian besar responden bersatus menikah yaitu 33 orang (56%), yang berstatus janda sebanyak 17 orang (29%), sedangkan sisanya yaitu 9 orang (15%) belum menikah.

Berdasarkan tingkat pendidikan menunjukkan bahwa pendidikan terakhir responden terbanyak adalah SMA yaitu 27 orang (46%), dan responden berpendidikan terakhir SD yaitu sebanyak 5 orang (8%). Pekerjaan responden terbanyak adalah lebih dari setengahnya responden bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 31 orang (53%) dan sebagian kecil yaitu 1 orang responden (2%) bekerja sebagai PNS.

Hampir dari seluruh responden narapidana wanita tidak memiliki penyakit kronis yaitu sebanyak 54 orang (92%) dan sebagian kecil responden (1%) yang memiliki penyakit kronis yaitu rematik sebanyak 1 orang. Lama tinggal di

lembaga pemasyarakatan responden dari 2 hari sampai 1 tahun mempunyai nilai yang paling besar yaitu 39 responden (66%). Sedangkan responden yang tinggal di lembaga pemasyarakatan selama 2 tahun sampai 3 tahun sebanyak 18 responden (31%) dan sebagian kecil narapidana wanita sudah tinggal di lembaga pemasyarakatan selama 4 tahun sampai 5 tahun yaitu 2 orang (3%).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Stres Narapidana Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Bogor 2017

Tingkat Stres	n	%
Tidak stres	10	17
Stres ringan	47	80
Stres sedang	2	3
Total	59	100

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa responden yang mengalami stres ringan yaitu sebanyak 47 responden (80%) dan sebagian kecil responden narapidana wanita yaitu 2 orang mengalami stres sedang (3%), sedangkan responden yang tidak mengalami stres sebanyak 10 orang (17%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Harga Diri Narapidana Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Bogor 2017

Harga Diri	n	%
Harga Diri Rendah	8	14
Harga Diri Baik	51	86
Total	59	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan hasil bahwa responden yang memiliki harga diri rendah sebanyak 8 orang (14%). Sedangkan responden yang memiliki harga diri baik sebanyak 51 orang (86%).

PEMBAHASAN

Tingkat Stres

Dari hasil penelitian, didapatkan bahwa stres ringan ditemukan pada 49 responden (83%), sebanyak 2 responden mengalami stres sedang (3%) dan responden yang tidak mengalami stres sebanyak 8 responden (14%).

Teori yang dikemukakan di dalam penelitian Ekasari (2009) oleh Reeder, Martin dan Griffin (2007) mengatakan bahwa terpenjara adalah suatu peristiwa hidup yang dapat menyebabkan stres bahkan dapat beresiko mengalami depresi. Kehidupan di dalam lembaga pemasyarakatan yang terisolasi dari lingkungan luar, jauh dari orang-orang yang dicintai dan dikenal akan menimbulkan suatu gangguan psikologis tersendiri bagi seorang narapidana. Lama masa hukuman yang dijalani merupakan salah satu faktor penyebab stres, bila seseorang tidak dapat bertahan dan menerima kenyataan, maka akan rentan sekali terjadi masalah gangguan kesehatan jiwa⁸.

Jaya (2015) menyatakan bahwa tingkat stres dipengaruhi juga oleh masalah hukum yang terlibat. Tidak hanya lama narapidana tinggal di lembaga pemasyarakatan saja, tetapi kasus yang dialami dan vonis yang didapat dari pengadilan juga sangat dibutuhkan untuk penelitian ini. Pada penelitian ini, tidak ditanyakan tentang kasus yang dialami dan lama hukuman yang diputuskan dari putusan pengadilan. Maka dari itu, sangat dibutuhkan data ini untuk penelitian selanjutnya⁹.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Ekasari (2009) di Bekasi dengan mengambil responden sebanyak 50 orang, menyatakan bahwa narapidana yang telah menjalani masa penahanan lebih lama menunjukkan tingkat stres yang lebih rendah dibandingkan dengan narapidana yang baru menjalani masa penahanan. Kondisi ini dipengaruhi oleh proses adaptasi yang dilakukan seseorang terhadap perubahan yang terjadi. Hasil dari penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ekasari (2009) dimana narapidana yang menjalani masa penahanan lebih lama

menunjukkan tingkat stres yang dialami lebih rendah⁸.

Teori yang dikemukakan di dalam penelitian Ekasari (2009) oleh Reeder, Martin dan Griffin (2007) mengatakan bahwa terpenjara adalah suatu peristiwa hidup yang dapat menyebabkan stres bahkan dapat beresiko mengalami depresi⁸. Kehidupan di dalam lembaga pemasyarakatan yang terisolasi dari lingkungan luar, jauh dari orang-orang yang dicintai dan dikenal akan menimbulkan suatu gangguan psikologis tersendiri bagi seorang narapidana. Lama masa hukuman yang dijalani merupakan salah satu faktor penyebab stres, bila seseorang tidak dapat bertahan dan menerima kenyataan, maka akan rentan sekali terjadi masalah gangguan kesehatan jiwa.

Penelitian yang dilakukan oleh Ekasari (2009) mengatakan bahwa faktor yang menyebabkan narapidana mengalami stres diantaranya masa tahanan. Putusan yang diberikan oleh pengadilan dapat menjadikan narapidana menjadi lebih stres atau sebaliknya. Jika putusan pengadilan sesuai dengan tuntutan dan putusannya tinggi, maka narapidana akan menjadi stres dan keadaan ini akan berlangsung lama jika narapidana tidak dapat bangkit dari keterpurukan dan menyesuaikan diri dengan keadaan barunya⁸.

Yosep (2009) mengemukakan bahwa stres memiliki tahapan-tahapan. Dalam penelitian ini, stres yang dialami oleh responden berada pada stres tingkat 1 dimana tahapan ini merupakan tingkat stres yang paling ringan. Pada tahapan ini biasanya ada perasaan menyenangkan dan menjadi bertambah semangat tanpa disadari bahwa sebenarnya cadangan energinya sedang menipis³.

Stres yang dialami responden diharapkan tidak meningkat pada tahap selanjutnya. Stres bila berlanjut dan tidak ditangani dengan baik akan menimbulkan berbagai masalah kesehatan dan mengakibatkan fase keletihan. Yosep (2009) mengatakan semakin tinggi tingkat stres yang dialami, maka semakin berat fase yang dialami hingga dapat menyebabkan sistem penyerang stres menjadi keletihan³. Jaya (2015) menyatakan bila stres yang dialami

seseorang meningkat, maka dapat mengakibatkan depresi⁹.

Melihat hasil penelitian ini maka perawat di bidang klinik Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Bogor perlu mengajarkan tentang manajemen stres dan konseling pada narapidana. Belum banyak pembinaan dan pendidikan yang dilakukan oleh pihak lembaga pemasyarakatan untuk menangani stres pada narapidana. Kegiatan pembinaan dan pendidikan ini perlu kerjasama antara perawat lembaga pemasyarakatan dengan institusi kesehatan yang ada.

Harga Diri

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden narapidana wanita memiliki harga diri baik (86%) sebanyak 51 orang, dan sebagian kecil (14%) memiliki harga diri rendah.

Hasil penelitian Saputra (2015) di Jember dengan total responden sebanyak 42 orang menunjukkan bahwa para narapidana mempunyai dukungan yang baik dari keluarganya sehingga mempengaruhi harga dirinya. Dalam hal ini orang yang merasa memperoleh dukungan keluaraga secara emosional merasa lega karena diperhatikan, mendapat saran-saran atau kesan yang menyenangkan pada dirinya walaupun sedang dalam masa tahanan. Peneliti menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi dari harga diri bukan hanya status pernikahan saja tetapi dukungan dari keluarga juga dapat mempengaruhi harga diri seorang narapidana. Pada penelitian ini belum ditanyakan tentang dukungan keluarga yang didapatkan oleh narapidana selama di lembaga pemasyarakatan¹⁰.

Faktor yang mempengaruhi harga diri seseorang adalah interaksi dengan orang lain. Jika seorang individu yang mengalami harga diri rendah, ia cenderung mengalami gangguan hubungan sosial seperti menarik diri, tidak ingin bertemu dengan orang lain, ataupun lebih suka sendiri¹¹.

Bridge Program yang merupakan salah satu contoh dari *community-based program* yang dikembangkan oleh Roberts Richman yang memberi kesempatan kepada narapidana wanita untuk mengembangkan hubungan dengan

pemberi pelayanan di komunitas sebagai proses transisi ke masyarakat¹².

Dalam penelitian ini, responden memiliki hubungan sosial yang baik dengan orang-orang di sekitar lingkungannya. Pembinaan dari Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Bogor juga sangat mempengaruhi masalah psikososial yang dialami pada narapidana. Pembinaan yang dilakukan biasanya meliputi kesenian. Selain kesenian, pembinaan lainnya yaitu keterampilan yang dilakukan setiap hari Rabu. Biasanya para narapidana ini membuat kerajinan tangan yang bermanfaat dan dapat dijual kepada masyarakat atau lingkungan lembaga pemasyarakatan.

Selain itu, pembinaan keagamaan juga selalu rutin dilakukan. Misalnya untuk narapidana yang beragama muslim biasanya melakukan pengajian di tempat yang disediakan. Narapidana ini juga rutin melakukan ibadah bersama-sama dengan narapidana lainnya. Untuk narapidana yang beragama non muslim juga ada kegiatan keagamaan yang bersangkutan dengan agamanya masing-masing. Kegiatan olahraga pada hari Jumat juga selalu dilakukan. Narapidana dan petugas lembaga pemasyarakatan biasanya selalu berolahraga bersama pada waktu tertentu sebagai salah satu program pembinaan di lembaga pemasyarakatan.

Bridge Program yang dikembangkan oleh Roberts Richman juga dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Bogor. *Bridge Program* ini dikembangkan dengan cara mempekerjakan narapidana yang akan bebas menjalani hukuman dengan bekerja di toserba yang disediakan oleh lembaga pemasyarakatan agar dapat berkomunikasi secara langsung dengan masyarakat.

Juniartha (2012) mengemukakan bahwa harga diri seseorang dibentuk oleh beberapa faktor yaitu reaksi dari orang lain, perbandingan dengan orang lain, dan peranan individu. Selain itu faktor lain yang mempengaruhi harga diri seseorang adalah faktor lingkungan dimana seseorang berada. Pembinaan terhadap narapidana berfungsi untuk menanggulangi narapidana yang bisa lebih jahat, kehilangan percaya diri dan sikap bersalah yang mengendap secara

berlebihan dan persiapan ketika mereka berhadapan dengan kondisi ketika ada di lembaga pemasyarakatan dan setelah mereka keluar. Dengan pembinaan yang dilakukan oleh pihak lembaga pemasyarakatan, diharapkan tumbuh kembali sikap percaya diri di lingkungan masyarakatnya¹.

Dari hasil penelitian ini didapatkan data bahwa sebagian besar responden memiliki harga diri baik. Banyaknya pembinaan yang dilakukan oleh pihak lembaga pemasyarakatan membuat para responden terlibat pada pembinaan dan merupakan kesempatan untuk responden berinteraksi dengan hubungan sosial, baik dengan orang sekitar maupun lingkungan sehingga tidak ada kesempatan bagi responden untuk menarik diri dari hubungan sosialnya di lembaga pemasyarakatan.

Salah satu tanda dan gejala seseorang yang memiliki harga diri rendah yaitu memiliki gangguan hubungan sosial seperti menarik diri, tidak ingin bertemu dengan orang lain, lebih suka sendiri. Kondisi blok wanita yang merupakan tempat khusus narapidana wanita pun tidak memungkinkan narapidana untuk menyendiri. Blok wanita ini merupakan suatu barak yang berisi tempat tinggal untuk para narapidana wanita dan semua aktivitas dilakukan di dalam blok ini sehingga para narapidana selalu berinteraksi dengan orang-orang sekitar¹³.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden narapidana wanita memiliki harga diri baik sebanyak 51 orang. Hal ini dikarenakan para responden dibina oleh petugas lembaga pemasyarakatan untuk mengikuti pembinaan yang rutin dilakukan di dalam lembaga pemasyarakatan. Selain itu, hubungan sosial antara narapidana wanita dengan lingkungan dan orang sekitar juga mempengaruhi seseorang memiliki harga diri tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Dalami (2012) bahwa tanda dan gejala dari harga diri rendah yaitu menarik diri dari hubungan sosial¹³. Peneliti menganalisis bahwa jika responden tidak dapat pembinaan yang lebih baik dari pihak lembaga pemasyarakatan maka akan mempengaruhi dari hubungan

sosialnya sehingga beresiko untuk menarik diri dari orang lain dan lingkungan.

Melihat dari hasil penelitian, pembinaan dan pendidikan yang diberikan mengenai harga diri pada narapidana oleh pihak lembaga pemasyarakatan sudah sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan pembinaan rutin yang dilakukan oleh para narapidana setiap minggunya seperti kesenian, keterampilan, keagamaan, olahraga, dan lain-lain. Kegiatan-kegiatan ini diharapkan akan meningkatkan harga diri pada narapidana agar tidak terjadi harga diri rendah.

KESIMPULAN

1. Berdasarkan penelitian ini bahwa karakteristik responden terbanyak berusia kurang 30 tahun, sebagian besar responden sudah menikah yaitu 33 orang (56%), kurang dari setengahnya responden memiliki tingkat pendidikan SMA sebanyak 27 orang (46%), sebagian besar responden bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 31 orang (53%), hampir semua responden tidak memiliki penyakit kronis sebanyak 54 orang (92%), dan rata-rata lama responden tinggal di lembaga pemasyarakatan kurang dari 1 tahun sebanyak 39 orang (66%).
2. Tingkat stres yang dialami pada narapidana wanita didapatkan sebagian besar narapidana mengalami stres ringan yaitu sebanyak 47 responden (80%), sedangkan sebagian kecil dari responden yaitu 2 responden (3%) mengalami stres sedang dan sisanya yaitu 10 responden (17%) tidak mengalami stres.
3. Harga diri pada narapidana wanita didapatkan hasil sebagian besar yaitu 51 responden (86%) memiliki harga diri baik. Sebagian kecil dari responden yaitu 8 responden (14%) memiliki harga diri rendah.

DAFTAR PUSTAKA

1. Format referensi elektronik direkomendasikan oleh I Gusti Ngurah Juniarta dkk (2012 <http://portalgaruda.org>, diperoleh

pada 16 Februari 2017, pukul 12:44 WIB).

2. Format referensi elektronik direkomendasikan oleh Rochmawati (2014 <http://lib.ui.ac.id> diperoleh pada 16 Februari 2017, pukul 13:02 WIB).
3. Yosep, Iyus. 2009. *Keperawatan Jiwa*. Bandung: Refika Aditama.
4. Jaya, Ns. Kusnadi. 2015. *Keperawatan Jiwa*. Tangerang: Binarupa Aksara Publisher.
5. Format referensi elektronik direkomendasikan oleh Sistem Database Pemasyarakatan (2017 www.smslap.ditjenpas.go.id diperoleh pada 19 Februari 2017, pukul 8:21 WIB).
6. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 tentang Perasyarakatan.
7. Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rhineka Cipta.
8. Format referensi elektronik direkomendasikan oleh Ekasari (2009 <http://www.ejournal-unisma.net> diperoleh pada 20 Juni 2017, pukul 22.07 WIB).
9. Jaya, Ns. Kusnadi. 2015. *Keperawatan Jiwa*. Tangerang: Binarupa Aksara Publisher.
10. Format referensi elektronik direkomendasikan oleh Denny Dwi Saputra dkk (2015 <http://digilib.unmuhiember.ac.id> diperoleh pada 23 Juni 2017, pukul 15:41 WIB).
11. Kusumawati, Farida dan Yudi Hartono. 2010. *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Jakarta: Salemba Medika.
12. Andriany, Megah., 2008. *Pengalaman Narapidana Wanita Dalam Menghadapi Masa Kebebasan di Lapas Wanita Kelas IIA Semarang*. Tesis tidak dipublikasikan. Universitas Indonesia.
13. Dalami, Ermawati. *et al.*, (2009). *Asuhan Keperawatan Jiwa Dengan Masalah Psikososial*. Jakarta: Trans Info Media.